

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Menurut Sulistyowati (2012:30), disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam perilaku tertib dan patuh itu maksudnya siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran harus tertib dan patuh dengan guru selain guru dengan siswa. Siswa pada masuk kelas dan sudah ada didalam kelas sebaiknya disiplin mengikuti pelajaran yang diberikan oleh gurunya dan mendengarkan guru menjelaskan materi yang akan diberikan. Siswa juga diberikan kesempatan untuk disiplin bertanya kepada guru sehingga siswa paham materi yang telah disampaikan oleh gurunya.

Menurut Mustari (2011:49), disiplin memang harus terus ditanamkan dan diinternalisasi ke dalam diri kita. Dan berlatih dengan disiplin tiap hari, walaupun sebentar, akan sangat berpengaruh daripada berlatih berjam-jam tetapi esok dan lusa tidak. Orang sukses adalah orang yang terus-terusan berlatih, walaupun sedikit demi sedikit. Disiplin adalah kata kunci kemajuan dan kesuksesan. Bukan hanya untuk prestasi, jabatan, harta, kemampuan dan lain-lain. Tetapi disiplin juga diperlukan untuk sekedar hobi. Mereka yang dalam hobby-

nya hebat, adalah orang-orang yang berlatih. Seperti orang yang bisa melompati gajah besar di atas, dia tidak akan bisa apabila dia tidak berlatih.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasannya kedisiplinan adalah suatu perilaku yang dimiliki oleh setiap orang untuk mematuhi tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada. Disiplin dapat ditanamkan dan diinternalisasi ke dalam diri kita agar kita mengetahui bahwa disiplin itu sangat penting bagi siapapun yang ingin sukses.

Menurut Sulistyowati (2012: 173), indikator kelas dalam nilai karakter disiplin ada dua yaitu hadir tepat waktu dan taat terhadap aturan/tata tertib. Setiap kegiatan pembelajaran siswa harus tepat waktu dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Siswa pada saat masuk kelas harus tepat waktu, tidak boleh ada yang terlambat dalam mengikuti pelajaran. Kedisiplinan bagi para guru merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Dengan demikian kedisiplinan seorang guru menjadi tuntutan yang sangat penting untuk dimiliki dalam upaya menunjang dan meningkatkan kinerja dan disisi lain akan memberikan tauladan bagi siswa bahwa disiplin sangat penting bagi siapapun apabila ingin sukses.

Menurut Sulistyowati (2012: 173), indikator sekolah dalam nilai karakter disiplin ada tiga yaitu terdapat presensi siswa dan guru, selain

siswa yang mendapatkan presensi guru juga mempunyai presensi agar kedisiplinan guru tepat waktu pada saat berangkat sekolah maupun pulang sekolah. Memiliki tata tertib, aturan akademik setiap sekolah mempunyai aturan akademik jadi pada saat melakukan ulangan atau ujian akhir sekolah harus memperhatikan peraturan akademik. Penegak aturan dan pemberian sanksi di sekolah itu yang mempunyai hak untuk pemberian sanksi kepala sekolah.

b. Indikator Keberhasilan Kedisiplinan

Menurut Fitri (2012: 41), Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.

Tabel 2.1 Indikator Kedisiplinan

No .	Nilai	Indikator
1.	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dan siswa hadir tepat waktu. • Menegakkan prinsip dengan memberikan <i>punishment</i> bagi yang melanggar dan <i>reward</i> bagi yang berprestasi. • Menjalankan tata tertib sekolah.

Tabel 2.2 Kisi-Kisi Indikator Angket Kedisiplinan

No.	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		(+)	(-)	
1.	Siswa hadir tepat waktu.	1, 8, 9	10	4
2..	Siswa berpakaian sopan dan rapi	5	3	2
3.	Siswa menjalankan tata tertib sekolah.	2, 6, 7	4	4
Jumlah Pernyataan				10

Tabel 2.3 Lembar Angket Kedisiplinan

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
1.	Saya mengerjakan tugas dari guru dengan tepat waktu.				
2.	Saya membuang sampah pada tempatnya.				
3.	Saya tidak rapi dan sopan dalam memakai seragam sekolah dengan mengeluarkan baju seragam sekolah.				
4.	Pada saat ada kegiatan sekolah saya mengikuti kegiatan sesuai dengan ketentuan yang berlaku				
5.	Saya memakai seragam sekolah dengan sopan dan rapi dengan sesuai peraturan.				
6.	Pada hari senin saya mengikuti kegiatan upacara dengan tertib.				
7.	Pada hari senin saya memakai seragam merahputih.				
8.	Jika ada pertanyaan dari guru saya mencoba menjawab dengan benar dan tepat waktu.				
9.	Sebelum guru masuk kelas saya sudah masuk ke kelas terlebih dahulu dan duduk dengan rapi.				
10.	Pada waktu piket saya datang terlambat dan mengerjakan tugas piket dengan tidak tepat waktu.				

2. Model Pembelajaran Tipe *Two Stay Two Stray*

a. Pengertian Metode pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Suprijono (2012: 54-55), Pembelajaran *cooperative learning* adalah pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran *cooperative learning* adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran *cooperative learning* dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Menurut Lie (2010: 23-29), sistem pembelajaran di sekolah biasanya mengacu pada tiga metode atau metode, yaitu metode kompetisi, individual dan metode pembelajaran kooperatif. Metode yang dominan dipakai di sekolah-sekolah adalah metode kompetisi, sehingga peserta didik belajar dalam situasi persaingan. Metode pembelajaran individual yang menetapkan peserta didik untuk belajar dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri, namun metode yang satu ini memang belum banyak diadopsi dalam sistem pendidikan formal di Indonesia. Metode selanjutnya adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang menempatkan peserta didik untuk selalu bekerjasama, bertukar pikiran

dan pengalaman juga saling membantu satu sama lain secara kooperatif dalam kelompok-kelompok kecil.

Menurut Isjoni (2009: 15), Sebagai model pembelajaran bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar guna mencapai tujuan dalam pembelajaran.

b. Pengertian Model pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Menurut Lie (2010: 61-62), model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah salah satu model pembelajaran pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* Dua tinggal dua tamu yang dikembangkan oleh Spencer Kagan 1992 dan biasa digunakan bersama dengan metode pembelajaran Kepala Bernomor (*Numbered Heads*). Struktur *Two Stay Two Stray* yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai

dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya

c. Langkah-Langkah Metode pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Menurut Lie (2010:60-61), langkah-langkah metode pembelajaran pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamu dalam adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
- 2) Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain.
- 3) Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- 4) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- 5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Menurut <http://www.model-pembelajaran-ts-ts-two-stay-two.html> diunduh 27-07-2013 20:30 kelebihan dari model *Two Stay Two Stray*, yaitu.:

- 1) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
- 2) Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna

- 3) Lebih berorientasi pada keaktifan siswa.
- 4) Siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya
- 5) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.
- 6) Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.
- 7) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar

Sedangkan kekurangan dari model *Two Stay Two Stray* yaitu:

1. Membutuhkan waktu yang lama
2. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
- c. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan
- d. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Untuk mengatasi kekurangan pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray*, maka sebelum pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok-kelompok belajar. Berdasarkan kemampuan akademis tinggi, kemampuan sedang dan rendah. Pembentukan kelompok memberikan kesempatan untuk saling membantu, mengajar dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas.

3. Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2010:2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang barusecara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perhatian utama belajar adalah suatu kemampuan yang

dimiliki oleh siswa untuk menangkap informasi tentang ilmu yang diterimanya dalam belajar. Siswa harus mendengarkan dan memperhatikan guru dalam menjelaskan agar mendapatkan informasi atau penjelasan yang jelas.

Pandangan belajar menurut Skinner (dalam Sagala, 2010:14) adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya akan menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responsnya menurun. Belajar adalah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons. Seorang anak belajar sungguh-sungguh dengan demikian pada waktu ulangan siswa tersebut dapat menjawab semua soal dengan benar. Atas hasil belajarnya yang baik itu dia mendapatkan nilai yang baik, karena mendapatkan nilai yang baik ini, maka anak akan belajar lebih giat lagi. Nilai tersebut dalam berupa *operan conditioning* atau penguatan (*reinforcement*). Mungkin juga terjadi selain diberi nilai baik, anak itu juga oleh guru diberi ganjaran atau pujian. Keduanya yaitu pujian dan ganjaran dapat merupakan *operan conditioning* yang memiliki banyak bentuk seperti tanda penghargaan, ijazah, medali, piala, beasiswa dan yang lain semacamnya.

Pandangan belajar menurut Gagne (dalam Sagala, 2010:17-18) adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses

pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance-nya*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi.

Menurut Gagne belajar terdiri dari tiga komponen penting yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dalam acara belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan kognitif. Komponen internal belajar ini berinteraksi dengan kondisi eksternal belajar, dari internal tersebut tampaklah hasil belajar.

Menurut Gagne (dalam Sagala, 2010:19) ada tiga tahapan dalam belajar yaitu (a) persiapan untuk belajar dengan melakukan tindakan mengarahkan perhatian, pengharapan, dan mendapatkan kembali informasi; (b) pemerolehan dan unjuk perbuatan (*performansi*) digunakan untuk persepsi selektif, sandi semantik, pembangkitan kembali, respon, dan penguatan; dan (c) alih belajar yaitu pengisyratan untuk membangkitkan dan memberlakukan secara umum.

4. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Arifin (2011: 12), kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Pada Prestasi belajar pada umumnya

berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Dalam prestasi belajar (*achievement*) semakin terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan
4. Prestasi belajar adalah indikator intern dan ektern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus

utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah sesuatu hasil belajar siswa yang memiliki kualitas dan kuantitas pengetahuan yang lebih baik dan mempunyai rasa ingin tahu yang lebih tinggi untuk mengetahui informasi-informasi yang belum diketahui dan belum dipahami oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran peserta didik harus fokus dan harus memperhatikan penjelasan dari guru agar siswa dapat memahami materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

5. Mata Pelajaran IPA SD

a. Hakikat IPA

Menurut Sulistyorini dan Supartono (2007: 9), ilmu pengetahuan alam dapat dipandang dari segi produk, proses dan dari segi pengembangan sikap. Artinya, belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk), dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Ketiga dimensi tersebut bersifat saling terkait. Ini berarti bahwa proses belajar mengajar IPA seharusnya mengandung ketiga dimensi IPA.

a) IPA sebagai Produk

IPA sebagai produk merupakan akumulasi hasil upaya para perintis IPA terlebih dahulu dan umumnya telah tersusun secara lengkap dan sistematis dalam bentuk buku teks. Buku teks IPA

merupakan *body of knowledge* dari IPA. Buku teks memang penting, tetapi ada sisi lain IPA yang tidak kalah pentingnya yaitu dimensi proses, maksudnya proses mendapatkan ilmu itu sendiri. Dalam pengajaran IPA seorang guru dituntut untuk dapat mengajak anak didiknya memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Alam sekitar merupakan sumber belajar yang paling otentik dan tidak akan habis digunakan.

b) IPA sebagai Proses

Proses di sini adalah proses mendapatkan IPA. Kita mengetahui bahwa IPA disusun dan diperoleh melalui metode ilmiah. Jadi yang dimaksud proses IPA tidak lain adalah metode ilmiah. Untuk anak SD, metode ilmiah dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan, dengan harapan bahwa pada akhirnya akan terbentuk paduan yang lebih utuh sehingga anak SD dapat melakukan penelitian sederhana. Di samping itu, pentahapan pengembangannya disesuaikan dengan tahapan dari suatu proses penelitian atau eksperimen, yakni meliputi : (1) observasi ; (2) klasifikasi; (3) interpretasi; (4) prediksi; (5) hipotesis; (6) mengendalikan variabel; (7) merencanakan dan melaksanakan penelitian; (8) inferensi; (9) aplikasi; dan (10) komunikasi.

Jadi, pada hakikatnya, dalam proses mendapatkan IPA diperlukan sepuluh keterampilan dasar. Jenis-jenis keterampilan dasar yang diperlukan dalam dasar yang diperlukan dalam proses mendapatkan IPA disebut juga keterampilan IPA. Untuk memahami

sesuatu konsep, siswa tidak diberitahu oleh guru, tetapi guru memberi peluang pada siswa untuk memperoleh dan menemukan konsep melalui pengalaman siswa dengan mengembangkan keterampilan dasar melalui percobaan dan membuat kesimpulan.

Menurut J.Bruner (1961) dalam bukunya Sulistyorini dan Supartono (2007: 10) memberikan empat alasan, yaitu:

- 1) Dapat mengembangkan kemampuan intelektual siswa;
 - 2) Mendapatkan motivasi instrinsik;
 - 3) Menghayati bagaimana ilmu itu diperoleh;
 - 4) Memperoleh daya ingat yang lebih lama retensinya.
- c) IPA sebagai pemupukan sikap

Makna sikap pada pengajaran IPA SD/MI dibatasi pengertiannya pada sikap ilmiah terhadap alam sekitar. Menurut Wynne Harlen dalam Hendro Darmodjo (dalam Sulistyorini, 2007: 10), setidaknya ada sembilan aspek sikap dari ilmiah yang dapat dikembangkan pada anak usia SD/MI, yaitu:

1. Sikap ingin tahu;
2. Sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru;
3. Sikap kerja sama;
4. Sikap tidak putus asa;
5. Sikap tidak berprasangka;
6. Sikap mawas diri;
7. Sikap bertanggung jawab;

8. Sikap berpikir bebas;
9. Sikap kedisiplinan diri.

Berkaitan dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2007, yang ruh kegiatan belajar mengajarnya adalah belajar aktif. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik perlu disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

Bahan ajar pendidikan IPA disusun dengan harapan dapat membekali para guru dapat mengaplikasikan langsung dalam pembelajaran. Dengan bahan ajar pendidikan IPA diharapkan iklim pembelajaran untuk mata pelajaran IPA akan lebih bervariasi dan menyenangkan bagi siswa serta menjadi motivasi bagi para guru untuk senantiasa berusaha mengembangkan proses pembelajaran yang menarik dengan selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun aspek afektif.

6. Materi Pembelajaran

Menurut Sulistyanto dan Wiyono (2008: 171) perubahan yang terjadi secara alami disebut perubahan secara alami, sedangkan perubahan yang terjadi karena kegiatan manusia disebut perubahan karena aktifitas manusia. Peristiwa alam seperti banjir, tsunami, gempa bumi, tanah longsor dan gunung meletus yang terjadi pada suatu daerah dapat

mengakibatkan dampak bagi makhluk hidup baik hewan, tumbuhan atau manusia.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya banjir diantaranya sebagai berikut.

1. Membuang sampah pada tempatnya.
2. Membersihkan selokan atau parit dekat rumah dari sampah sehingga aliran air menjadi lancar.
3. Melakukan penghijauan di lahan-lahan kosong sebagai daerah resapan air.
4. Melakukan penghijauan di hutan-hutan yang gundul (reboisasi).

Beberapa kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi perubahan permukaan bumi adalah pertambangan, pembuangan areal persawahan, penggundulan hutan dan pembangunan perumahan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rokhmat tahun 2012 dengan judul Efektifitas penggunaan Model Kooperatif Tipe Jigsaw dan Two Stay Two Stray dalam pembelajaran Apresiasi Cerpen Di SMP N 1 Gombang Tahun Ajaran 2011/2012 . Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Rokhmat adalah Terjadinya peningkatan pembelajaran pada materi apresiasi cerpen yang diajarkan hal ini terbukti dari hasil evaluasi yang terus meningkat. Dengan demikian langkah-langkah pengajaran dari siklus I sampai dengan siklus II telah berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

Tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai yang diharapkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling mendukung. Salah satu faktor yang mempunyai peran dalam rangka mencapai tujuan yaitu ketepatan mengorganisir peserta didiknya. Selain itu guru sebagai pemegang kendali di kelas, mempunyai tanggung jawab yang penting dan besar. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mencari model atau metode pembelajaran yang bisa membawa pengaruh besar pada pola pikir siswa dalam upaya meningkatkan kedisiplinan dan prestasi siswa, yaitu dengan menggunakan variasi model pembelajaran, diantaranya dengan menggunakan pembelajaran metode pembelajaran *two stay two stray*.

Peranan guru lebih banyak menetapkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan sebagai fasilitator belajar. Dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru. Oleh karena itu metode pembelajaran *two stay two stray* yang dilakukan secara kontinyu akan mendorong siswa untuk selalu belajar, sehingga bahan atau materi yang dipelajari akan lebih melekat, permanen dan mantap sehingga dapat dihayati oleh siswa kapan saja dibutuhkan. Dengan diterapkannya metode pembelajaran *two stay two stray* dalam kegiatan belajar mengajar ilmu

pengetahuan alam pada pokok bahasan peristiwa alam maka makin luas dan makin mantap materi yang dimiliki oleh para siswa.

Guru dituntut menyajikan materi dan mengelola siswa dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat menyenangkan dan tidak membosankan dengan model pembelajaran variatif. Dengan langkah-langkah yang dilakukan dituliskan dalam kerangka berpikir dari mulai kondisi awal sampai kondisi akhir dikatakan berhasil. Dalam penggunaan pembelajaran model pembelajaran *two stay two stray* akan menjadi solusi terbaik bagi guru agar tercapai kegiatan belajar mengajar yang diinginkan dan yang diharapkan oleh guru dan siswa.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melalui kedisiplinansiswa kelas VA SD Negeri 2 Sokaraja Kulon materi peristiwa alam dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *two stay two stray*.
2. Melalui prestasi belajar siswa kelas VA SD Negeri 2 Sokaraja Kulon pada materi peristiwa alam dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *two stay two stray*.